



ESA SUKMAWIJAYA

Analisis Dimensi dan Indikator Indeks Pembangunan Kepemudaan di Indonesia

INTISARI: Secara legal-formal, pembangunan kepemudaan di Indonesia merujuk pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. Segera setelah undang-undang ini lahir, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional melakukan kajian pada tahun 2009, yang antara lain menyimpulkan kenyataan tentang masih tumpang-tindihnya program kepemudaan di beberapa Kementerian dan/atau Lembaga di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dimensi dan indikator pembangunan kepemudaan di Indonesia dalam kaitannya dengan perumusan Indeks Pembangunan Kepemudaan. Merujuk pada referensi indikator pembangunan kepemudaan dari PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), direkomendasikan 6 dimensi dan 64 indikator pembangunan kepemudaan. Selanjutnya, dalam studi ini diperoleh 4 dimensi inti dan 8 indikator inti yang dirumuskan kedalam Indeks Pembangunan Kepemudaan sebagai alat ukur keberhasilan pembangunan kepemudaan di Indonesia. Pengukuran indeks dilakukan secara nasional untuk menganalisis implementasi kebijakan pembangunan. Selain itu, melalui pengukuran indeks dapat diketahui pula peran dimensi dan indikator terhadap tingkat keberhasilan pembangunan, sehingga menjadi bahan evaluasi yang spesifik dan terarah dalam menata pembangunan kepemudaan selanjutnya. Pembangunan di sini bukan hanya bermakna bagi optimalisasi peningkatan peran atau partisipasi pemuda dalam pembangunan berdasarkan potensi yang dimiliki, namun juga bermakna dalam konteks penyiapan masa depan bangsa Indonesia yang cerah.

KATA KUNCI: Indikator Pembangunan; Pemuda Indonesia; Pembangunan Kepemudaan; Kementerian Pemuda dan Olahraga; Indeks Pembangunan Manusia.

ABSTRACT: "An Analysis on Youth Development Index and its Dimensions in Indonesia". Legally formal, the youth development in Indonesia refers to Law No.40 of 2009 on Youth. Soon after the birth of this law, the National Development Planning Agency conducted a study in 2009, which among other things concluded still overlapping realities of youth programs in some Ministries and/or Institutions in Indonesia. The aim of this study is to identify the dimensions and indicators of youth development in Indonesia related to formulate the Youth Development Index. Based on the indicator reference of youth development from the UN (United Nations), recommended items are 6 dimensions and 64 indicators of youth development outcomes. Furthermore, from this study was gained 4 core dimensions and 8 core indicators that have been formulated to contribute the Youth Development Index successfully in Indonesia. Measurements of index were conducted nationwide to analyze the implementation of development policies. In addition, through measuring index can be determined also the role of dimensions and indicators towards the success rate of development, so that it becomes the subject of specific evaluation and direction in managing the development of youth next. The development in this context is not only meaning to optimizing or increasing the role of youth participation in development based on their potentials, but also meaning in the context of preparing the bright future of Indonesia.

KEY WORD: Development Indicator; Indonesian Youth; Youth Development; Ministry of Youth and Sports; Human Development Index.

About the Author: **Esa Sukmawijaya, M.Si.** adalah Kepala Bidang Pengembangan pada ASDEP (Asisten Deputi) Peningkatan Sumber Daya Pemuda, Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda KEMENPORA RI (Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia), Jalan Gerbang Pemuda No.3 Senayan, Jakarta 10270, Indonesia. Alamat emel: esajaya@yahoo.com

How to cite this article? Sukmawijaya, Esa. (2015). "Analisis Dimensi dan Indikator Indeks Pembangunan Kepemudaan di Indonesia" in *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, Vol.1(2) October, pp.165-188. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press, APAKSI Bandung, and KEMENPORA RI Jakarta, ISSN 2407-7348.

Chronicle of the article: Accepted (September 12, 2015); Revised (October 15, 2015); and Published (October 28, 2015).

PENDAHULUAN

Secara legal-formal, pembangunan kepemudaan di Indonesia merujuk pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan (Kemenpora RI, 2011). Segera setelah undang-undang ini lahir, Bappenas RI (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia) melakukan kajian pada tahun 2009, yang antara lain menyimpulkan kenyataan tentang masih tumpang-tindihnya program kepemudaan di beberapa K/L (Kementerian/Lembaga). Kemenpora RI (Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia), dalam hal ini, dinilai belum optimal menjalankan fungsi *leading actor* pembangunan kepemudaan (Setneg RI, 1982; Kemenpora RI, 1994; Kemenpora RI, 2009; Setneg RI, 2010; dan BPO Kemenpora RI, 2011). Di sisi lain, Bappenas RI juga menemukan fakta tentang belum adanya aturan operasional legal pembangunan kepemudaan (Bappenas RI, 2009).

Sebagai instansi pemerintah, Kemenpora RI wajib menetapkan IKU (Indikator Kinerja Utama) untuk memperoleh informasi kinerja yang penting dan diperlukan dalam menyelenggarakan manajemen kinerja secara baik. Selain itu, IKU juga merupakan ukuran keberhasilan dari pencapaian suatu tujuan dan sasaran strategis organisasi, yang digunakan untuk perbaikan kinerja dan peningkatan akuntabilitas kinerja (LAN, 2008).

Hal ini sebagaimana diatur pada Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: PER/09/M. PAN/2007 tentang Pedoman Umum Penetapan Indikator Kinerja Utama di Lingkungan Instansi Pemerintah. Pasal 5 ayat a mengatur bahwa IKU pada tingkat Kementerian Negara/Departemen/LPND atau Lembaga Pemerintah Non Departemen/Pemerintah Provinsi/Pemerintah Kabupaten/Pemerintah Kota, sekurang-kurangnya adalah indikator hasil (*outcome*) sesuai dengan kewenangan, tugas, dan fungsi masing-masing (dalam LAN, 2008).

Pemilihan IKU harus memenuhi karakteristik indikator kinerja yang baik

dan cukup memadai guna pengukuran kinerja unit organisasi yang bersangkutan, yaitu: spesifik, dapat dicapai, relevan, menggambarkan keberhasilan sesuatu yang diukur, dan dapat dikuantifikasi dan diukur. Menurut *Modul Langkah Teknis Penyusunan Program dan Kegiatan* dari Bappenas RI (tanpa tahun), indikator *outcome* mencerminkan indikator *output* terpenting. Indikator *outcome* merupakan pula *composite index* dari indikator *output*. Indeks gabungan, atau *composite indexes*, diperoleh dengan membobot *output* (Bappenas RI, t.th.).

Kemenpora RI sendiri bekerjasama dengan BPS (Badan Pusat Statistik), yang selama ini telah menerbitkan statistik kepemudaan berkaitan dengan dimensi pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan pemuda, bahkan pada tahun-tahun tertentu juga melaporkan tingkat partisipasi pemuda dalam pembangunan (Kusdinar *et al.*, 2010). Data-data ini sangat relevan dan urgen, jika selanjutnya dianalisis untuk bahan pengambilan kebijakan kepemudaan dengan *base line* yang jelas dan terukur secara kuantitatif.

Sementara itu, S. Wirokartono *et al.* (2010) menegaskan bahwa secara kuantitatif, kinerja pembangunan manusia dalam dimensi ekonomi, pendidikan, dan kesehatan dapat ditangkap melalui IPM (Indeks Pembangunan Manusia). Namun secara kualitatif dan strategis, tantangan mendasarnya adalah bagaimana memperbaiki mutu pembangunan di sektor-sektor penunjang IPM dan yang relevan (Wirokartono *et al.*, 2010).

RUMUSAN MASALAH, TUJUAN, MANFAAT, DAN LINGKUP PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penelitian ini akan menjawab tiga pertanyaan pokok, sebagai berikut: (1) Dimensi dan indikator apa sajakah yang dapat digunakan di dalam penyusunan indeks pembangunan kepemudaan di Indonesia?; (2) Bagaimana rumusan indeks pembangunan kepemudaan di Indonesia dengan menggunakan dimensi dan

indikator yang tepat?; serta (3) Bagaimana menganalisis indeks pembangunan kepemudaan secara kuantitatif dalam implikasinya terhadap perumusan kebijakan pembangunan kepemudaan di Indonesia?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi dimensi dan indikator pembangunan kepemudaan di Indonesia; (2) Merumuskan indeks pembangunan kepemudaan Indonesia dengan menggunakan dimensi dan indikator yang tepat; serta (3) Menganalisis indeks pembangunan kepemudaan secara kuantitatif dalam implikasinya terhadap perumusan kebijakan pembangunan kepemudaan di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat sebagai berikut. *Pertama*, secara praktis/empiris, penelitian ini diharapkan akan berguna bagi Kemenpora RI (Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia), sebagai instansi pemerintah, dalam menetapkan IKU (Indikator Kinerja Utama) berbasis *outcomes* sebagai alat ukur keberhasilan pembangunan kepemudaan yang bersifat lintas Kementerian/Lembaga. *Kedua*, secara akademis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menelaah pembangunan kepemudaan secara ilmiah dan terstandar, baik secara nasional maupun global.

Penelitian ini, dalam rangka menjawab dua harapan tersebut, menggunakan studi literatur terbaru dan wawancara dengan responden/informan terseleksi pada rentang waktu bulan April sampai dengan Juli 2012. Secara kualitatif dan kuantitatif (Creswell, 2003), juga dilakukan analisis dimensi dan indikator yang tepat untuk mengukur pembangunan kepemudaan di Indonesia. Pada penelitian ini, alat ukur tersebut dirumuskan dengan indeks komposit berupa IPP (Indeks Pembangunan Pemuda).

Adapun patokan utama rumusan indeks mengacu pada kajian Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan; *Millenium Development Goals*; *Human Development Index*; *Youth Development Index*; serta perspektif pemuda sebagai *human resources* (cf UN, 1983, 2002, dan 2010; Secretariat of

ASEAN, 2009; Kemenpora RI, 2011; dan UNDP, 2012b). Seluruh referensi tersebut akan menganalisis kesesuaian indikator kuantitatif pengukuran keberhasilan pemuda dari PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), yang disandingkan dengan pendapat para pakar (*expert judgement*).

KAJIAN TEORITIK

Melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, secara legal-formal, pemuda di Indonesia telah didefinisikan sebagai warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan, yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Ketentuan ini diundangkan di Jakarta pada tanggal 14 Oktober 2009. Dalam hal ini, posisi pemuda yang dimaksudkan adalah mereka yang berusia 16 tahun hingga usia 29 tahun lebih atau menjelang usia 30 tahun, namun tidak termasuk yang telah berusia 30 tahun (Kemenpora RI, 2011).

Sementara itu, PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), sebagaimana tertuang pada *Youth Related Indicators* (UN, 1983), memiliki definisi sendiri tentang pemuda, yakni penduduk laki-laki dan perempuan yang berusia antara 15-24 tahun. Rumusan usia pemuda ini merupakan periode transisi antara anak-anak dan dewasa (UN, 1983).

Menurut laporan PBB pada dokumen *World Programme of Action for Youth* (UN, 2010), pada tahun 1995, kelompok usia pemuda diperkirakan berjumlah sekitar 1.03 miliar atau 18 persen dari total penduduk dunia. Mayoritas dari populasi kaum muda dunia (84 persen pada tahun 1995) tinggal di negara-negara berkembang. Angka ini diproyeksikan akan meningkat menjadi 89 persen pada tahun 2025 (UN, 2010).

“Indikator”, menurut *KBBI: Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diartikan sebagai sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan (Kemendiknas RI, 2008). Hal ini memiliki kesamaan substantif dengan pengertian “indikator” yang ditulis oleh A.S. Hornby (2005) dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, dimana dinyatakan bahwa *indicator* adalah:

[...] a sign that shows you what something is like or how a situation is changing. The economic indicators are better than expected (Hornby, 2005).

Dalam referensi yang ada, berkenaan dengan “indikator sosial”, dibedakan antara *objective social indicators* dengan *subjective social indicators*. Dalam konteks ini, K.B. Beesley & L.H. Russwurm (1981), dan dikutip juga oleh Roosmalawati *et al.* (1993), mengartikan *objective social indicators* sebagai berikut:

[...] observable, tangible occurrences of a phenomenon, usually measured on an interval or ratio scale, and “amenable” to “usual” (i.e. parametric) data analysis technique (e.g. time series, arrest statistics, or money income levels (Beesley & Russwurm, 1981; dan Roosmalawati *et al.*, 1993).

Sedangkan *subjective social indicators*, menurut K.B. Beesley & L.H. Russwurm (1981) dan Roosmalawati *et al.* (1993), didefinisikan sebagai berikut:

[...] are based on individuals’ feelings about and perception of their reality, usually measured on an ordinal scale, e.g. perception of safety relative deprivation or satisfaction with various domains of life (Beesley & Russwurm, 1981; dan Roosmalawati *et al.*, 1993).

Indikator sosial mengacu secara langsung pada dinamika masyarakat; dan oleh karenanya harus diformulasikan berdasarkan terminologi pembangunan sosial dan/atau perubahan sosial. Sementara konsep perubahan sosial dapat diperlakukan sebagai konsep yang bebas nilai, pembangunan sosial mengarah pada tujuan-tujuan tertentu, dan oleh karenanya merupakan konsep yang penuh nilai. Indikator-indikator pembangunan sosial tidak hanya memiliki dua arah, tetapi juga memiliki dua dimensi sesuai dengan nilai-nilai yang dikandungnya. Karena itu, sebuah indikator pembangunan bisa sekaligus mengindikasikan kemajuan atau kemunduran suatu pembangunan (*cf* Soewartoyo, 1999; Abdullah, 2005; Kintamani, 2008; Tuwo *et al.*, 2010; dan Harahap, 2011).

Pengukuran adalah sebuah proses di mana keadaan, tingkat, atau kondisi beberapa atribut atau karakteristik sebuah objek studi atau penelitian diekspresikan. Proses pengukuran itu sendiri bisa berupa penilaian yang bersifat subjektif atau objektif, atau kombinasi keduanya, terhadap atribut dari objek penelitian atau studi, dan memerlukan beberapa konseptualisasi dari variabel, di samping metode (*operational definition*) untuk pengukurannya sendiri (Roosmalawati *et al.*, 1993).

Sejak tahun 1950, berbagai teori pembangunan telah dikembangkan yang didasarkan atas anggapan bahwa konsep pembangunan di negara-negara maju tidak dapat serta-merta diterapkan di negara-negara berkembang, begitu juga sebaliknya. Hal ini sebagaimana ditelaah oleh Michael P. Todaro & Stephen C. Smith (2009), yang mengutarakan bahwa pembangunan dimaknai sebagai:

[...] both a physical reality and a state of mind. The meaning and objectives of development include the provision of basic needs, reducing inequality, raising living standards through appropriate economic growth, improving self-esteem in relation to the developed countries, and expanding freedom of choice in the market and beyond. Empirical evidence are presented, supporting the new approach that, on average, people feel happier and more satisfied in life with increased income.

The United Nations has developed an agenda for economic development in the new millennium that includes a set of six goals: eradicating poverty, advancing literacy, promoting gender equality, reducing child mortality, improving maternal health, and combating communicable diseases (Todaro & Smith, 2009).

Indikator Pembangunan Manusia.

Mengenai IPM (Indikator Pembangunan Manusia), salah satu badan PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), yakni UNDP (*United Nations Development Programme*), sejak tahun 1990, telah menerbitkan suatu indikator yang menggabungkan faktor ekonomi (pendapatan nasional) dan faktor non-ekonomi (kesehatan dan pengetahuan), yang mempengaruhi pengembangan manusia, yaitu HDI atau *Human*

Development Index (UN, 2002; dan UNDP, 2012a). HDI ini kemudian dipublikasikan setiap tahun oleh UNDP dalam bentuk *Human Development Report* (cf LAN, 2008; dan UNDP, 2012a).

Dalam pada itu, A. Davies & G. Quinlivan (2006) mengartikan IPM atau HDI sebagai pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan, dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. IPM atau HDI digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang, atau negara terbelakang; dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup (Davies & Quinlivan, 2006).

Pada tanggal 12-13 Desember 2011, PBB telah menyelenggarakan *Expert Group Meeting* guna membahas Indikator Kuantitatif terkait Program Aksi Dunia untuk Pemuda, di New York, Amerika Serikat. Pertemuan ini diselenggarakan berkenaan dengan resolusi Majelis Umum PBB Nomor 65/312, di mana Majelis Umum PBB mengadopsi dokumen hasil *The High-Level Meeting on Youth: Dialogue and Mutual Understanding*, yang diselenggarakan pada tanggal 25-26 Juli 2011 (UN, 2011).

Rapat merekomendasikan 34 indikator utama dan 15 indikator tambahan dalam 9 bidang prioritas, berikut ini: pendidikan, pekerjaan, kemiskinan dan kelaparan, kesehatan, penyalahgunaan obat, kenakalan remaja, globalisasi, teknologi informasi dan komunikasi, serta HIV/AIDS atau *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome* (cf UN, 2010 dan 2011).

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian. Sebagaimana tesis karya Juni Supriyanto (2009), penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif, yakni membahas aspek-aspek apa saja yang menjadi perhatian dan prioritas dalam pembangunan pemuda Indonesia. Selain itu digunakan pula pendekatan kuantitatif. Dalam konteks ini, J.W. Creswell (2003) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian ilmiah

yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori, dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam (Creswell, 2003).

Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif, karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif (Mutohir *et al.*, 2007; dan Rahardjo, 2010). Untuk mempertajam analisis permasalahan, maka dilakukan wawancara terhadap beberapa informan yang sebelumnya telah mengisi kuesioner penelitian.

Populasi dan Sampel. Pada penghitungan Indeks Pembangunan Kepemudaan Indonesia tahun 2010, dipergunakan data sekunder berdasarkan *Sensus Penduduk 2010* oleh BPS (Biro Pusat Statistik). Karena itu, pernyataan populasinya adalah: (1) Populasi survey terdiri dari seluruh pemuda yang berada di seluruh Indonesia; serta (2) Populasi targetnya adalah seluruh pemuda berusia 16-30 tahun, yang pada tahun 2010 berada di seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Karena penelitian dilakukan terhadap data sekunder untuk seluruh pemuda di Indonesia, maka sampelnya adalah populasi itu sendiri.

Operasionalisasi Konsep/Variabel. Variabel dan Sub-Variabel dalam hal ini dinyatakan sebagai Dimensi dan Indikator pembangunan kepemudaan menyatakan area prioritas kepemudaan yang dinyatakan secara operasional sebagai berikut: "Indikator pembangunan kepemudaan menyatakan sub dimensi yang memberikan indikasi tentang suatu dimensi". Adapun rumusan IPP (Indikator Pembangunan Pemuda) merupakan formula pencapaian pembangunan kepemudaan berdasarkan rata-rata sederhana dari indeks setiap dimensi yang telah ditentukan dengan bobot tertentu pula untuk setiap indeksinya.

Pengumpulan Data. Kuesioner penelitian disusun dengan merujuk pada

rekomendasi atau hasil diskusi *expert group* dari PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), pada bulan Desember 2011, tentang indikator kuantitatif pengukuran keberhasilan pembangunan kepemudaan (UN, 2011). Referensi ini dipilih karena secara substantif sudah menegaskan identifikasi indikator pembangunan kepemudaan melalui kajian yang cukup lama. Lima belas dimensi prioritas untuk pembangunan kepemudaan yang ditetapkan PBB, pada tahun 2000, dipersempit menjadi sembilan dimensi, yakni: Pendidikan, Ketenagakerjaan, Kemiskinan dan Kelaparan, Kesehatan, Penyalahgunaan Obat, Kenakalan, Globalisasi, Teknologi Informasi dan Komunikais, dan HIV/AIDS atau *Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immune Deficiency Syndrome*.

Wawancara dilakukan terhadap 16 informan, yang sebelumnya merangkap sebagai responden. Sejumlah pertanyaan diajukan untuk menggali alasan pengisian setiap dimensi, baik yang berkaitan dengan persetujuan dan ketidaksetujuan maupun alasan untuk penambahan dan pengusulan dimensi yang baru.

Referensi utama pengumpulan data ini, sekali lagi, adalah hasil *expert group meeting* dari PBB, bulan Desember 2011, tentang indikator kuantitatif pengukuran keberhasilan pembangunan kepemudaan (UN, 2011). Referensi ini diuji kecocokannya dengan kondisi Indonesia oleh para ahli (*expert judgement*). Selain itu, rujukan lainnya adalah Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan (Kemenpora RI, 2011). Di sisi lain, literatur tentang rumusan *Youth Development Index*, *Human Development Index*, serta target-target MDGs (*Millenium Developmet Goals*) kepemudaan dari PBB juga turut menjadi literatur utama dalam menentukan dimensi dan indikator yang tepat untuk pembangunan kepemudaan di Indonesia (*cf* UN, 1983 dan 2002; Secretariat of ASEAN, 2009; dan UNDP, 2012b).

Penentuan Dimensi dan Indikator.

Penentuan dimensi dan indikator pembangunan kepemudaan yang tepat ditempuh dengan melakukan penerangan

dimensi sesuai pilihan ahli (*expert judgement*), dan dianalisis kesesuaiannya dengan Undang-Undang Kepemudaan, MDGs (*Millenium Developmet Goals*), dan *Youth Development Index* sebagai hasil perumusan PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), dan *Human Development Index* (UN, 1983 dan 2002; Secretariat of ASEAN, 2009; dan Kemenpora RI, 2011).

Berdasarkan dimensi yang terpilih, ditentukan indikatornya secara tepat. Ketepatan di sini selain merujuk pada studi literatur, didasarkan pula pada ketersediaan data. Mengingat bahwa dimensi dan indikator ini akan diformulasikan ke dalam IPP (Indeks Pembangunan Pemuda), maka perlu ditetapkan indikator inti dan penunjang. Indikator inti akan menjadi komponen penyusunan rumus IPP. Sedangkan indikator penunjang akan menjadi alat ukur pembangunan kepemudaan secara komperhensif.

IPP sendiri dirumuskan secara sederhana agar secara praktis dapat dihitung dan diketahui indeksinya. Indeks hasil perhitungan dapat menjadi alat analisis untuk mengevaluasi keterlaksanaan pembangunan kepemudaan dalam konteks penyempurnaan program-program kepemudaan mendatang. Adapun perumusan IPP dapat dilakukan sebagai berikut.

Pertama, Penentuan Bobot Angka IPP. Berdasarkan perolehan angka persentase pada poin 3.5.1. ditentukan bobot angka IPP yang dituangkan dalam bentuk tabel bobot dimensi dan indikator. Angka IPP dihitung dengan merujuk pada dimensi dan indikator yang telah diberikan pembobotan. Adapun langkah-langkah penghitungan IPP terdiri dari empat tahapan berikut: (1) Menghitung koefisien setiap dimensi; (2) Menghitung indeks setiap indikator, dimana dalam penghitungan indeks setiap indikator terdiri dari langkah-langkah menghitung nilai aktual indikator, menghitung indeks setiap indikator sebelum pembobotan yang selanjutnya ditentukan nilai maksimum dan nilai minimum indikator, serta menghitung indeks indikator setelah pembobotan; (3) Menghitung indeks dimensi; dan (4) Menghitung indeks komposit untuk IPP.

Tabel 1:
Tingkatan Status Indeks Pembangunan Kepemudaan

No	Tingkatan Status	Kriteria
1	Rendah	IPP < 50
2	Menengah Bawah	$50 \leq \text{IPP} < 66$
3	Menengah Atas	$66 \leq \text{IPP} < 80$
4	Tinggi	IPP ≥ 80

Kedua, Penentuan Tingkatan Status IPP. Dengan merujuk pada *Human Development Index*, sebagai tahap akhir pengukuran pembangunan kepemudaan adalah menentukan tingkatan status pembangunan kepemudaan dengan kriteria sebagaimana tercantum pada tabel 1.

Ketiga, Analisis IPP. Dalam menganalisis hasil pengukuran pembangunan kepemudaan hanya menggunakan analisis deskriptif, yaitu menguraikan beberapa hal, diantaranya: (1) Besarnya IPP; (2) Posisi IPP secara nasional; (3) Dimensi yang indeksinya menyumbang secara dominan, melalui bobot yang diperoleh terhadap rumusan IPP, dan demikian pula perlu dianalisis dimensi yang berada dalam posisi sebaliknya; (4) Indikator yang menyumbang dimensi secara dominan yang tercermin dari perolehan bobotnya, demikian pula sebaliknya, lebih dari 50 persen dari bobot yang ditargetkan; serta (5) Analisis tingkat pertumbuhan.

Analisis yang terakhir ini, yakni tingkat pertumbuhan, digunakan untuk mengkaji kemajuan dan pencapaian setelah penerapan berbagai kebijakan, strategi, dan program kepemudaan, yang diimplementasikan dalam suatu periode. Dalam hal ini, kemajuan dan pencapaian pembangunan kepemudaan dikaitkan terhadap sasaran yang ideal (nilai 100).

Pengukuran tingkat kemajuan pencapaian sasaran ideal dihitung setiap periode/tahun, misalnya setiap tahun disebut reduksi *shortfall* per tahun, yang merupakan gambaran berbanding dari kemajuan pencapaian atau kinerja pembangunan kepemudaan di suatu wilayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Dimensi dan Indikator.

Pertemuan kelompok ahli PBB (Perserikatan

Bangsa-Bangsa) yang membahas indikator kuantitatif untuk *The World Programme of Action for Youth*, yang diselenggarakan di New York, Amerika Serikat, pada tanggal 12-13 Desember 2011, telah menyepakati rumusan indikator pembangunan kepemudaan (UN, 2011). Indikator ini secara kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur pembangunan kepemudaan dalam kaitannya dengan pendidikan, ketenagakerjaan, kemiskinan, kesehatan, teknologi informasi dan komunikasi, kenakalan remaja dan penyalahgunaan obat, serta globalisasi.

Hasil identifikasi rumusan dimensi dan indikator yang diturunkan dari pendapat para ahli PBB, setelah diterjemahkan, diuraikan sebagaimana berikut:

Dimensi Pendidikan: (1) Tingkat melek huruf pemuda, setiap jenis kelamin; (2) Rata-rata transisi dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan menengah, setiap jenis kelamin; (3) Rasio pendaftaran pendidikan menengah, setiap jenis kelamin; (4) Tingkat pendaftaran/partisipasi pemuda; (5) Rasio kelulusan bruto untuk pendidikan menengah atas, setiap jenis kelamin; (6) Rasio pendaftaran bruto untuk pendidikan tinggi, setiap jenis kelamin; (7) Tingkat kemahiran dalam membaca, matematika, dan ilmu pengetahuan, setiap jenis kelamin; serta (8) Tingkat pendidikan penduduk 15-24 tahun.

Dimensi Ketenagakerjaan, dengan indikator sebagai berikut: (1) Tingkat pengangguran pemuda, setiap jenis kelamin; (2) Rasio tingkat pengangguran pemuda terhadap penduduk dewasa; (3) Tingkat partisipasi angkatan kerja pemuda, setiap jenis kelamin; (4) Keberadaan jumlah pemuda, baik dalam pendidikan maupun pekerjaan, setiap jenis kelamin, di perkotaan dan pedesaan; (5) Pemuda miskin yang

bekerja, setiap jenis kelamin; (6) Rasio pemuda yang bekerja terhadap seluruh populasi penduduk; serta (7) Jumlah pemuda yang terlibat dalam jenis pekerjaan yang rentan.

Dimensi Kemiskinan dan Kelaparan, dengan indikator sebagai berikut: (1) Persentase anak muda yang hidup dalam kemiskinan ekstrim atau di bawah garis kemiskinan, secara nasional; (2) Persentase kaum muda kehilangan tempat tinggal yang memadai, setiap jenis kelamin; (3) Persentase kaum muda kehilangan sanitasi, di perkotaan dan pedesaan; (4) Persentase kaum muda kehilangan pasokan air yang dilindungi, di perkotaan dan pedesaan; (5) Akses pemuda terhadap listrik; serta (6) Akses pemuda terhadap transportasi.

Dimensi Kesehatan, dengan indikator sebagai berikut: (1) Jumlah pemuda yang meninggal karena kecelakaan lalu-lintas, kekerasan seperti pembunuhan dan konflik, dan bunuh diri secara sengaja, setiap jenis kelamin; (2) Tingkat kematian ibu untuk semua wanita berusia 15-49 tahun, dengan MDG, atau *Millenium Developmet Goal*, 5.1; (3) Tingkat wanita usia remaja yang melahirkan, wanita usia 15-19 tahun, dengan MDG 5.4; (4) Proporsi kelahiran dari ibu, usia 15-24 tahun, yang ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih, di perkotaan dan pedesaan, dengan MDG 5.2; (5) Tingkat penggunaan alat kontrasepsi seksual modern di kalangan remaja aktif usia 15-24 tahun, dengan MDG 5.3; (6) Persentase remaja pemabuk, satu atau beberapa kali selama hidup mereka, setiap jenis kelamin; (7) Persentase anak muda yang merokok, satu atau lebih rokok dalam 30 hari terakhir, setiap jenis kelamin; (8) Persentase kaum muda yang kelebihan berat badan, > 1 standar deviasi menurut standar Organisasi Kesehatan Dunia, setiap jenis kelamin; (9) Persentase perempuan usia 15-24 tahun yang sudah menikah, yang telah memenuhi kebutuhan mereka akan pentingnya program keluarga berencana; (10) Persentase kaum muda yang dianggap kekurangan berat badan, > 1 standar deviasi di bawah rata-rata usia dan jenis kelamin, dengan menggunakan pedoman Organisasi

Kesehatan Dunia; (11) Persentase remaja yang melakukan aktivitas fisik secara aktif selama minimal 60 menit per hari, dalam 7 hari terakhir; (12) Persentase remaja yang mengalami cedera serius seperti lalu-lintas jalan, kekerasan, dalam dua belas bulan terakhir; serta (13) Persentase pemuda usia 15-24 tahun yang telah menggunakan layanan kesehatan, setidaknya sekali dalam 12 bulan terakhir.

Dimensi Penyalahgunaan Obat, dengan indikator sebagai berikut: (1) Prevalensi tahunan penggunaan narkoba dan ketergantungan obat di kalangan pemuda, menurut jenis obat, setiap jenis kelamin; (2) Jumlah pemuda yang ditahan oleh otoritas sipil sehubungan dengan kejahatan terkait obat tahunan, setiap jenis kelamin; serta (3) Persentase remaja yang melaporkan penggunaan ganja, setidaknya sekali dalam sebulan terakhir.

Dimensi Kenakalan Pemuda, dengan indikator tunggal, yakni: jumlah penduduk 15-24 tahun yang ditahan karena terlibat tindakan kriminal, setiap jenis kelamin.

Dimensi Globalisasi, dengan indikator sebagai berikut: (1) Pemuda pendatang, jumlah dan sebagai persentase dari pemuda total, jenis kelamin masing-masing; serta (2) Jumlah mahasiswa yang studi ke luar negeri atau *outbound*, setiap jenis kelamin.

Dimensi Teknologi Informasi dan Komunikasi, dengan indikator: (1) Persentase kaum muda dengan akses setiap hari untuk telepon selular, di perkotaan dan pedesaan; (2) Persentase remaja yang menggunakan komputer di setiap lokasi pada minggu lalu atau bulan lalu, setiap jenis kelamin, di perkotaan dan pedesaan; (3) Persentase remaja yang menggunakan internet dari setiap lokasi pada minggu lalu atau bulan lalu, setiap jenis kelamin, dengan MDG, atau *Millenium Developmet Goal*, 8.16; (4) Pemberian perlindungan terhadap pemuda dari dampak negatif keberadaan dan penggunaan TIK atau Teknologi Informasi dan Komunikasi; serta (5) Disagregasi TIK penggunaan internet oleh pemuda, menurut penggunaan lokasi penggunaan dan jenis aktivitas.

Dimensi HIV/AIDS, atau *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune*

Tabel 2:
Peringkat Nominasi Dimensi Pembangunan Kepemudaan

Ranking	Dimensi	Persentase Rata-rata	Keterangan
1	Pendidikan	24.90	
2	Ketenagakerjaan	16.13	
3	Kesehatan	14.83	
4	Kemiskinan dan Kelaparan	8.67	
5	Teknologi Informasi dan Komunikasi	6.82	
6	Globalisasi	4.95	
7	Penyalahgunaan Obat	4.95	
8	Kenakalan Pemuda	4.75	
9	<i>Peran Politik Kepemimpinan/Kepeloporan</i>	4.00	
10	HIV/AIDS	3.83	
11	<i>Kewirausahaan</i>	3.33	
12	<i>Lingkungan</i>	1.00	
13	<i>Riset Inovatif</i>	1.00	
14	<i>Agama</i>	0.83	

Catatan: Dimensi yang berhuruf miring merupakan tambahan dimensi dari responden tertentu.

Deficiency Syndrome, dengan indikator sebagai berikut: (1) Tingkat prevalensi HIV di kalangan pemuda, setiap jenis kelamin, dengan MDG 6.1; (2) Persentase kaum muda dengan pengetahuan komperhensif tentang HIV/AIDS, setiap jenis kelamin, dengan MDG 6.3; serta (3) Persentase pemuda yang menggunakan kondom saat berhubungan seks terakhir yang berisiko tinggi, dengan MDG 6.2.

Pendapat para Pakar Indonesia.

Kuesioner penelitian disebarkan kepada sejumlah ahli yang kompeten di bidangnya masing-masing. Kriteria “ahli” di sini adalah orang yang berpengalaman di bidangnya. Selanjutnya, berdasarkan kriteria tersebut, ditentukan 16 (enam belas) orang pakar, yang berkenan mengisi kuesioner. Mereka ditempatkan posisinya sebagai *expert* atau *professional judgement* dan telah memberikan masukan yang valid terhadap penentuan dimensi dan indikator yang tepat berkaitan dengan pembangunan kepemudaan.

Berdasarkan pendapat para ahli diperoleh data bahwa peringkat dimensi pembangunan kepemudaan adalah sebagai nampak dalam tabel 2.

Selanjutnya, dimensi-dimensi dalam tabel 2 tersebut dilakukan analisis kesesuaian

atau sinkronisasinya dengan faktor atau perspektif, antara lain *Human Resources*, Undang-Undang Kepemudaan, *Human Development Index*, dan *Millenium Development Goals*. Hasilnya tersaji pada tabel 3.

Hal-hal yang dapat ditegaskan sebagai hasil analisis nominasi dimensi pembangunan kepemudaan, menurut enam perspektif, adalah sebagai berikut:

Pertama, Dimensi **Pendidikan**, **Ketenagakerjaan**, dan **Kesehatan** diakomodir oleh seluruh perspektif. Bahkan menurut T. Abdullah, M. Yasin & H.A.R. Tilaar (1991), dan juga dikutip oleh Roosmalawati *et al.* (1993), dalam pendekatan perspektif pemuda sebagai *human resources*, ketiga dimensi ini merupakan indikator atau dimensi inti (Abdullah, Yasin & Tilaar, 1991; dan Roosmalawati *et al.*, 1993).

Kedua, Dimensi **Kemiskinan dan Kelaparan** digabungkan ke dalam dimensi **Ketenagakerjaan**, karena memiliki kemiripan indikator, yang mencerminkan standar kehidupan yang layak, sebagaimana ditegaskan oleh konsep *Youth Development Index*. Penggabungan dimensi ini diusulkan juga oleh tiga pakar, yaitu D. Effendi

Tabel 3:
Analisis Sinkronisasi Dimensi Pembangunan Kepemudaan

Ranking	Dimensi	Rata-rata (%)	HR	UU 40/2009	HDI	YDI	MDG	Renstra
1	1	24.90	√	Pasal 8, 17, 19, 23, 24, 25, dan 26	√	√	√	√
2	2	16.13	√	Pasal 30	√	√	√	√
3	3	14.83	√	Pasal 3	√	√	√	√
4	4	8.67	-	Pasal 30	-	√	√	√
5	5	6.82	-	Pasal 17 dan 25	-	-	√	√
6	6	4.95	-	Pasal 22	-	-	√	√
7	7	4.95	-	Pasal 20, 30, dan 47	-	-	-	√
8	8	4.75	-	Pasal 20, 30, dan 47	-	-	-	√
9	9	4.00	-	Pasal 17, 20, 26, 29, 30, 33, 34, 35, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, dan 49	-	√	-	√
10	10	3.83	-	Pasal 20	-	√	√	√
11	11	3.33	-	Pasal 17, 19, 23, 25, 27, 30, 47, dan 51	-	-	-	√
12	12	1.00	-	Pasal 17 dan 47	-	-	√	√
13	13	1.00	-	Pasal 25 dan 30	-	-	-	√
14	14	0.83	-	Pasal 17 dan 25	-	-	-	√

Catatan: HR = *Human Resources*; UU = Undang-Undang; HDI = *Human Development Index*; YDI = *Youth Development Index*; MDG = *Millenium Developmet Goal*; dan Renstra = Rencana Strategis. Sedangkan untuk kode penomoran Dimensi adalah sebagai berikut: (1) Pendidikan; (2) Ketenagakerjaan; (3) Kesehatan; (4) Kemiskinan dan Kelaparan; (5) Teknologi Informasi dan Komunikasi; (6) Globalisasi; (7) Penyalahgunaan Obat; (8) Kenakalan Pemuda; (9) Peran Politik Kepemimpinan/Kepeloporan; (10) HIV/AIDS atau *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome*; (11) Kewirausahaan; (12) Lingkungan; (13) Riset inovatif; dan (14) Agama.

(wawancara, 11/4/2012); Titik Handayani (wawancara, 17/6/2012); dan Ujang Jaelani (wawancara, 3/7/2012). Titik Handayani, misalnya, berpendapat bahwa kedua dimensi tersebut mewakili perspektif yang sama secara ekonomi. Sementara itu, Ujang Jaelani menegaskan bahwa secara statistik, indikator yang dipergunakan untuk mengukur dimensi **Ketenagakerjaan** serta **Kemiskinan** dan **Kelaparan** memiliki makna atau fungsi penjelasan pada suatu kondisi yang sesungguhnya sama (wawancara dengan Ujang Jaelani, 3/7/2012). Untuk selanjutnya, dimensi yang dianggap mewakili seluruh kondisi adalah dimensi **Kelayakan Hidup**.

Ketiga, secara legal-formal, menurut Undang Undang Kepemudaan dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2010-2014 yang diturunkan ke dalam Renstra Kemenpora RI (Rencana Strategis Kementerian Pemuda dan Olahraga

Republik Indonesia), Tahun 2010-2014, seluruh nominasi dimensi tersebut sangat bersesuaian. Dalam hal ini, dimensi **Peran Politik Pemuda** dalam **Kepemimpinan dan Kepeloporan**, sangat diprioritaskan karena banyak tercantum secara tersurat dan tersirat pada Undang Undang Kepemudaan (Kemenpora RI, 2011). Dimensi **Kewirausahaan** pula dapat digabungkan dengan dimensi **Peran Politik Pemuda**, dengan alasan bahwa pemuda yang mandiri secara ekonomi (*berjiwa entrepreneur*) sangat dituntut perannya untuk mengangkat martabat pemuda di sekitarnya, yang bermasalah (penganguran membuka peluang peningkatan kriminalitas). Peran pemuda lainnya yang cukup penting adalah melakukan riset inovatif dan hal ini bisa dikelompokkan ke dalam dimensi yang sama. Dimensi hasil gabungan adalah **Partisipasi Pemuda**, sejalan dengan arah kebijakan pembangunan pada Rencana

Tabel 4:
Pemeringkatan Nominasi Dimensi Pembangunan Kepemudaan

No	Dimensi	Persentase	Pembulatan (%)
1	Pendidikan	24.59	25
2	Kelayakan Hidup	24.50	25
3	Kesehatan	15.16	15
4	Faktor Destruktif	14.26	14
5	Teknologi Informasi dan Komunikasi	11.97	12
6	Partisipasi Pemuda	8.76	9

Pembangunan Jangka Menengah 2010-2014 (Kemenpora RI, 2010).

Keempat, khusus untuk dimensi **Lingkungan** perlu mendapatkan catatan tersendiri. Hal ini mengingat bahwa aspek tersebut sangat penting, karena berkaitan secara langsung dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Dimensi ini sangat berkaitan erat dengan sosok pemuda sebagai pewaris masa depan. Karena itu, dimensi ini lebih tepat ditempatkan pada dimensi atau **Partisipasi Pemuda**, guna melihat sejauh mana peran pemuda dalam pembangunan berwawasan lingkungan.

Kelima, dimensi **Penyalahgunaan Obat, Kenakalan Pemuda, HIV/AIDS (Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome)**, dan **Agama** digabungkan menjadi satu dimensi, yakni **Faktor Destruktif**. Istilah “faktor destruktif” diusulkan oleh Titik Handayani, untuk menggambarkan hal-hal yang negatif, sehingga perlu dikembangkan untuk pembangunan kepemudaan (wawancara dengan Titik Handayani, 17/6/2012). Dalam hal ini, dimensi **Agama** yang diusulkan oleh Ujang Jaelani dapat digabungkan ke dalam dimensi berkenaan sebagai solusi untuk mencegah atau mengatasi kemungkinan terjadinya faktor negatif tersebut (wawancara dengan Ujang Jaelani, 3/7/2012). Faktor-faktor yang destruktif bagi pemuda juga sejalan dengan amanat yang tertuang dalam Pasal 20 Undang Undang Kepemudaan, bahwa setiap pemuda berhak mendapatkan perlindungan, khususnya dari pengaruh destruktif (Kemenpora RI, 2011).

Keenam, dimensi **Penyalahgunaan**

Obat dan Kenakalan Pemuda

digabungkan menjadi satu dimensi, yakni **Teknologi Informasi dan Komunikasi**. Secara tersendiri, dimensi **Globalisasi** tidak untuk dianggap sebagai suatu dimensi. Hal ini menurut pendapat sejumlah pakar, yakni: Adang Suherman (wawancara, 4/4/2012); D. Effendi (wawancara, 11/4/2012); Adiaty Nurdin (wawancara, 2/5/2012); Suyadi Pawiro (wawancara, 9/5/2012); Dadang Rizki Ratman (wawancara, 10/6/2012); dan Titik Handayani (wawancara, 17/6/2012).

Dengan demikian, pemeringkatan dimensi pembangunan kepemudaan diposisikan sebagaimana terdapat pada tabel 4.

Untuk kepentingan perumusan indeks berdasarkan dimensi dan indikator yang tepat, dimensi dan bobotnya telah ditetapkan sebagaimana tercantum pada tabel 4. Sedangkan bobot indikator setiap dimensi masih perlu dianalisis lagi, sehingga ditemukan indikator inti. Penentuan indikator inti untuk setiap dimensi ditempuh melalui analisis studi kesesuaian literatur/referensi, seperti: HDI (*Human Development Index*), YDI (*Youth Development Index*), dan Undang-Undang Kepemudaan. Sementara itu, rata-rata pembobotan menurut pendapat para pakar adalah sebagaimana diuraikan pada tabel 5.

Jika tabel 5 tersebut disederhanakan dalam rangka menentukan indikator inti atau prioritas untuk setiap dimensi, maka diperoleh data nominasi seperti pada tabel 6. Tabel 6 ini mencantumkan indikator yang sesuai dengan referensi yang ada, yakni: HDI (*Human Development Index*), YDI (*Youth Development Index*), dan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan; serta mendapatkan rata-

Tabel 5:
Analisis Penentuan Indikator Inti untuk Setiap Dimensi

No	Dimensi	Bobot	Indikator	Bobot	HDI	YDI	UU
1	Pendidikan	25	1.	22	V	V	V
			2.	10	-	-	V
			3.	8	-	-	-
			4.	16	V	-	V
			5.	16	-	V	V
			6.	13	-	-	V
			7.	13	-	-	V
			8.	1	-	-	V
2	Kelayakan Hidup	25	1.	21	-	V	V
			2.	13	-	V	V
			3.	19	-	V	V
			4.	9	-	-	V
			5.	10	-	-	V
			6.	15	-	-	V
			7.	8	-	-	V
			8.	2	-	-	V
			9.	1	-	-	V
			10.	1	-	-	V
			11.	1	-	-	V
			12.	28	-	V	V
			13.	18	-	-	V
			14.	14	-	-	V
			15.	14	-	V	V
			16.	14	-	-	V
			17.	12	-	-	V
3	Kesehatan	15	1.	9	-	-	V
			2.	12	-	-	V
			3.	10	-	-	V
			4.	12	-	-	V
			5.	8	-	-	V
			6.	7	-	-	V
			7.	7	-	-	V
			8.	6	-	-	V
			9.	6	-	-	V
			10.	4	-	-	V
			11.	8	-	-	V
			12.	6	-	-	V
			13.	6	-	-	V
4	Faktor Destruktif	14	1.	14	-	-	V
			2.	13	-	-	V
			3.	9	-	-	V
			4.	-	-	-	V
			5.	11	-	-	V
			6.	11	-	V	V
			7.	5	-	-	-
			8.	1	-	-	V
			9.	29	-	-	V
			10.	4	-	-	V
			11.	4	-	-	v
5	Teknologi Informasi dan Komunikasi	12	1.	16	-	-	V
			2.	13	-	-	V
			3.	17	-	-	V
			4.	8	-	-	V
			5.	5	-	-	V
			6.	23	-	-	V
			7.	12	-	-	V
			8.	6	-	-	V
			9.	2	-	-	V
6	Partisipasi Pemuda	9	1.	13	-	V	V
			2.	22	-	V	V
			3.	9	-	-	V
			4.	33	-	-	V
			5.	11	-	-	V
			6.	12	-	-	V

Keterangan: HDI = *Human Development Index*, YDI = *Youth Development Index*, dan UU = Undang-Undang.

Tabel 6:
Analisis Penentuan Nominasi Indikator Inti Setiap Dimensi

No	Dimensi	Bobot	Indikator	Bobot	HDI	YDI	UU
1	Pendidikan	25	1.	22	V	V	V
			4.	16	V	-	V
			5.	16	-	V	V
2	Kelayakan Hidup	25	1.	21	-	V	V
			2.	13	-	v	V
			3.	19	-	v	V
			12.	28	-	v	V
			15.	14	-	V	V
3	Kesehatan	15	-	-	-	-	-
4	Faktor Destruktif	14	6.	11	-	V	V
5	Teknologi Informasi dan Komunikasi	12	-	-	-	-	-
6	Partisipasi Pemuda	9	1.	13	-	V	V
			2.	22	-	V	V

Keterangan: HDI = *Human Development Index*, YDI = *Youth Development Index*, dan UU = Undang-Undang.

rata pembobotan yang cukup signifikan (menurut *expert judgement*). Indikator yang tercantum minimal memiliki kesesuaian dengan dua referensi. Jika suatu indikator hanya memenuhi salah satu kesesuaian, maka tidak dimasukkan ke dalam kelompok nominasi indikator inti. Lihat tabel 6.

Berdasarkan analisis kesesuaian pada tabel 5 dan tabel 6 tersebut, disusun nominasi Dimensi dan Indikator Inti, sebagaimana tercantum pada tabel 7, dengan catatan bahwa bobot untuk setiap indikator masih mencantumkan bobot aslinya.

Dengan demikian, terlihat bahwa masing-masing indikator inti tersebut mendapatkan bobot lebih dari atau sama dengan 11%, menandakan bahwa memang setiap indikator mendapatkan pengakuan nominasi yang cukup signifikan dari para ahli. Angka dalam tanda kurung pada setiap indikator menunjukkan nomor semula pada daftar indikator keseluruhan.

Menurut perangkaan pada tabel 7 tersebut, bobot untuk setiap dimensi masing-masing masih mencantumkan bobot apa adanya, kendatipun dimensi **Kesehatan** dan dimensi **Teknologi Informasi dan Komunikasi** tidak memiliki indikator. Kondisi ini tentu perlu dianalisis lebih lanjut agar tidak ditemukan lagi dimensi yang tidak memiliki indikator.

Mengacu pada rumusan YDI (*Youth Development Index*), indikator

“Persentase kaum muda yang kesulitan mengakses terhadap air bersih, baik di perkotaan maupun perdesaan” lebih tepat ditempatkan pada dimensi **Kesehatan**. Dengan pertimbangan yang sama, indikator “Persentase kaum muda dengan pengetahuan komperhensif tentang HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome*), untuk setiap jenis kelamin” pun lebih tepat ditempatkan pada dimensi **Kesehatan**. Dengan demikian, dimensi yang tidak memiliki indikator adalah dimensi **Faktor Destruktif**. Adapun dimensi akhir yang muncul sebagai dimensi inti adalah **Pendidikan**, **Kelayakan Hidup**, **Kesehatan**, dan **Partisipasi Pemuda**. Sedangkan dimensi lainnya, yang tetap tidak memiliki indikator inti, adalah dimensi **Teknologi Informasi dan Komunikasi**.

Adapun perhitungan bobotnya mengalami perubahan melalui sistem konversi. Jumlah bobot seluruh dimensi inti adalah 74% sebagai hasil pengurangan dari 100% (jumlah persentase seluruh bobot dimensi) dengan jumlah bobot dimensi **Faktor Destruktif** sebesar 14% dan bobot dimensi **Teknologi Informasi dan Komunikasi** sebesar 12%. Dengan demikian, perhitungan akhir bobot untuk setiap dimensi adalah: (1) Dimensi **Pendidikan** = $25/74 \times 100 = 33.78$, dibulatkan menjadi 34; (2) Dimensi **Kelayakan Hidup** = $25/74 \times$

Tabel 7:
Bobot Nominasi Dimensi dan Indikator Inti

No	Dimensi	Bobot	Indikator	Bobot
1	Pendidikan.	25	1. Tingkat melek huruf pemuda, setiap jenis kelamin (1). 2. Tingkat partisipasi pendidikan pemuda (4). 3. Rasio kelulusan pendidikan menengah atas (5).	22 16 16
2	Kelayakan Hidup.	25	1. Tingkat pengangguran terbuka pemuda, setiap jenis kelamin (1). 2. Rasio tingkat pengangguran pemuda terhadap penduduk dewasa (2). 3. Tingkat partisipasi angkatan kerja pemuda, setiap jenis kelamin (3). 4. Persentase pemuda yang hidup dalam kemiskinan ekstrem/di bawah garis kemiskinan, secara nasional (12). 5. Persentase kaum muda yang kesulitan mengakses terhadap air bersih, di perkotaan dan perdesaan (15).	21 13 19 28 14
3	Kesehatan.	15	-	-
4	Faktor Destruktif.	14	Persentase kaum muda dengan pengetahuan komperhensif tentang HIV/AIDS, setiap jenis kelamin (6).	11
5	Teknologi Informasi dan Komunikasi.	12	-	-
6	Partisipasi Pemuda.	9	1. Persentase pemuda yang berpartisipasi dalam Pemilu (1). 2. Persentase pemuda yang aktif dalam organisasi politik (2).	13 22

100 = 33.78, dibulatkan menjadi 34; (3) Dimensi **Kesehatan** = $15/74 \times 100 = 20.27$, dibulatkan menjadi 20; dan (4) Dimensi **Partisipasi Pemuda** = $9/74 \times 100 = 12.16$, dibulatkan menjadi 12.

Sementara itu, penentuan jenis indikator untuk keempat dimensi di atas ditentukan sebagai berikut:

Pertama, dimensi **Pendidikan**, terdiri dari indikator: (1) "Tingkat melek huruf pemuda, setiap jenis kelamin", dengan bobot 2/3, mengacu pada rumusan HDI atau *Human Development Index*; dan (2) "Rata-rata lama sekolah pemuda", dengan bobot 1/3, merujuk pada rumusan HDI, sedangkan indikator "Tingkat partisipasi pendidikan pemuda" dan "Rasio kelulusan pendidikan menengah atas" digantikan oleh indikator "Rata-rata lama sekolah", sebagai indikator yang lebih representatif dan mendasar terkait dengan kondisi pendidikan.

Kedua, dimensi **Kelayakan Hidup**, terdiri dari indikator: (1) "TPTP atau Tingkat Pengangguran Terbuka Pemuda, setiap jenis kelamin", dengan bobot berdasarkan hasil perhitungan dari rekapitulasi pendapat para ahli sebesar 21; (2) "Rasio tingkat

pengangguran pemuda terhadap penduduk dewasa" *dihapuskan*, karena untuk mendapatkan gambaran pengangguran pemuda sudah terwakili dengan indikator pada poin 2 di atas; (3) "Tingkat partisipasi angkatan kerja pemuda, setiap jenis kelamin", dengan bobot berdasarkan hasil perhitungan dari rekapitulasi pendapat para ahli sebesar 19; (4) "Persentase pemuda yang hidup dalam kemiskinan ekstrim atau di bawah garis kemiskinan, secara nasional", dengan bobot berdasarkan hasil perhitungan dari rekapitulasi pendapat para ahli sebesar 28; serta (5) "Persentase kaum muda yang kesulitan mengakses terhadap air bersih" *dihapuskan*, karena mengalami kesulitan perolehan datanya.

Hal yang terakhir itu mengingat bahwa yang dilakukan BPS (Biro Pusat Statistik) selama ini, melalui SUSENAS (Survey Sosial-Ekonomi Nasional) setiap tahun, untuk pendataan mengakses terhadap air bersih dilakukan terhadap satuan rumah tangga, bukan kepada perorangan (BPS, 2010). Perhitungan bobot untuk setiap indikator pada dimensi **Kelayakan Hidup** dilakukan dengan menggunakan sistem konversi,

Tabel 8:
Bobot Dimensi dan Indikator Inti

No	Dimensi	Bobot	Indikator	Bobot
1	Pendidikan	34	1. Tingkat melek huruf pemuda, setiap jenis kelamin. 2. Rata-rata lama sekolah pemuda, setiap jenis kelamin.	2/3 1/3
2	Kelayakan Hidup	34	1. Tingkat pengangguran terbuka pemuda, setiap jenis kelamin. 2. Tingkat partisipasi angkatan kerja pemuda, setiap jenis kelamin. 3. Persentase pemuda yang hidup dalam kemiskinan ekstrem/di bawah garis kemiskinan, secara nasional.	31 28 41
3	Kesehatan	20	1. Persentase kaum muda dengan pengetahuan komperhensif tentang HIV/AIDS, setiap jenis kelamin. 2. Angka harapan hidup pemuda.	50 50
4	Partisipasi Pemuda	12	Persentase pemuda yang aktif dalam organisasi kepemudaan.	100

dengan menggunakan patokan jumlah bobot seluruh indikator sebesar 68% sebagai hasil jumlah bobot ketiga indikator inti pada dimensi **Kelayakan Hidup**, sebagaimana tercantum pada poin-poin di atas.

Dengan demikian, bobot untuk setiap indikator dihitung sebagai berikut: (1) Indikator “TPTP atau Tingkat Pengangguran Terbuka Pemuda, setiap jenis kelamin” = $21/68 \times 100 = 30.88$, dibulatkan menjadi 31; (2) Indikator “Tingkat partisipasi angkatan kerja pemuda, setiap jenis kelamin” = $19/68 \times 100 = 27.94$, dibulatkan menjadi 28; dan (3) Indikator “Persentase pemuda yang hidup dalam kemiskinan ekstrim atau di bawah garis kemiskinan nasional” = $28/68 \times 100 = 41.18$, dibulatkan menjadi 41.

Ketiga, dimensi **Kesehatan**, terdiri dari indikator: (1) “Persentase kaum muda dengan pengetahuan komperhensif tentang HIV/AIDS atau *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome*, setiap jenis kelamin”; dan (2) “Angka harapan hidup”, yang merupakan indikator baru yang dimunculkan, mengacu pada rumusan HDI atau *Human Development Index*. Perhitungan bobot untuk kedua indikator, masing-masing dianggap sebesar 50%.

Keempat, dimensi **Partisipasi Pemuda**, terdiri dari indikator: (1) “Persentase pemuda yang berpartisipasi dalam PEMILU atau Pemilihan Umum” *dihapuskan*, karena datanya tidak dapat diperoleh setiap tahun.

PEMILU Presiden dan PEMILU Legislatif untuk tingkat Pusat tidak diadakan setiap tahun. Sedangkan untuk PEMILU Kepala Daerah dan Legislatif Daerah, yakni DPRD, atau Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, tidak dilakukan secara serentak di seluruh Provinsi dan Kabupaten/Kota setiap tahun; serta (2) “Persentase pemuda yang aktif dalam organisasi politik” diganti dengan “Persentase pemuda yang aktif dalam organisasi kepemudaan”, karena selain mudah mendapatkan datanya, juga dianggap lebih mewakili kondisi partisipasi pemuda dalam perspektif grup/kelompok. Sementara untuk tiga dimensi sebelumnya menggambarkan kondisi pemuda secara individual.

Secara matriks, gambaran dimensi dan indikator inti pembangunan kepemudaan dapat dilihat pada tabel 8.

Penghitungan Angka Indeks Pembangunan Kepemudaan. Angka indeks pembangunan kepemudaan dihitung dengan merujuk pada dimensi dan indikator yang telah diberikan pembobotan. Adapun langkah-langkah penghitungan indeks pembangunan kepemudaan terdiri dari empat tahapan, sebagai berikut:

Pertama, **menghitung koefisien setiap dimensi.** Penghitungan koefisien dimensi ditentukan berdasarkan rasio antara bobot dimensi dengan jumlah bobot masing-masing indikatornya, sebagaimana dinyatakan pada rumus berikut:

Tabel 9:
Koefisien Setiap Dimensi

No	Dimensi	Bobot	Indikator	Bobot	Koefisien
1	Pendidikan	34	1. Tingkat melek huruf pemuda, setiap jenis kelamin.	67	34/100 = 0.34
			2. Rata-rata lama sekolah pemuda, setiap jenis kelamin.	33	
2	Kelayakan Hidup	34	1. Tingkat pengangguran terbuka pemuda, setiap jenis kelamin.	31	24/100 = 0.34
			2. Tingkat partisipasi angkatan kerja pemuda, setiap jenis kelamin.	28	
			3. Persentase pemuda yang hidup dalam kemiskinan ekstrem/di bawah garis kemiskinan, secara nasional.	41	
3	Kesehatan	20	1. Persentase kaum muda dengan pengetahuan komperhensif tentang HIV/AIDS, setiap jenis kelamin.	50	20/100 = 0.2
			2. Angka harapan hidup pemuda.	50	
4	Partisipasi Pemuda	12	Persentase pemuda yang aktif dalam organisasi kepemudaan.	100	12/100 = 0.12

$$K_n = \frac{Wu_n}{\sum Ws_n}$$

Di mana:
 K_n = Koefisien Dimensi ke-n.
 Wu_n = Bobot Dimensi ke-n.
 Ws_n = Bobot Indikator dari Dimensi ke-n.

Berdasarkan rumus tersebut, tabel 9 mencantumkan koefisien setiap dimensi dimaksud.

Kedua, menghitung indeks setiap indikator. Dalam penghitungan indeks setiap indikator terdiri dari 3 langkah, yakni: (1) menghitung nilai aktual indikator; (2) menghitung indeks setiap indikator sebelum pembobotan; dan (3) menghitung indeks indikator setelah pembobotan. Masing-masing penjelasannya adalah sebagai berikut:

Menghitung nilai aktual indikator. Nilai aktual indikator dihitung secara individual dengan menggunakan berbagai rumus yang tertentu untuk setiap indikator pada setiap dimensi secara berturut-turut. Setiap nilai aktual memiliki rumus yang unik, mencerminkan kondisi real, dan dapat dihitung secara kuantitatif pada suatu penduduk dalam konteks pembangunan kepemudaan. Lihat tabel 10, 11, 12, dan 13.

Menghitung indeks setiap indikator sebelum pembobotan. Indeks indikator sebelum pembobotan dihitung berdasarkan rasio antara selisih nilai aktual suatu

indikator dan nilai minimumnya dengan selisih nilai maksimum dan nilai minimum indikator yang bersangkutan. Lihat tabel 14. Secara matematis pula, pernyataan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$I_{xu_{n,i}} = \frac{xu_{n,i} - x_{min}}{x_{max} - x_{min}}$$

Di mana:

$I_{xu_{n,i}}$ = Indeks indikator ke-i untuk dimensi ke-n sebelum pembobotan.

$xu_{n,i}$ = Nilai aktual indikator ke-i untuk dimensi ke-n.

x_{min} = Nilai minimum indikator ke-i.

x_{max} = Nilai maksimum indikator ke-i.

Menghitung indeks indikator setelah pembobotan. Indeks indikator setelah pembobotan dihitung berdasarkan karakteristik setiap indikator. Rumus yang dipergunakan sesuai dengan kondisi spesifik setiap indikator yang terurai sebagai berikut:

Jika nilai aktual indikator atau tingkat capaian indikator diharapkan tinggi, digunakan rumus:

$$I_{ind_{n,i}} = Wind_{n,i} \times I_{xu_{n,i}}$$

Di mana:

$I_{ind_{n,i}}$ = Indeks indikator ke-i untuk dimensi ke-n setelah pembobotan.

$Wind_{n,i}$ = Bobot indikator ke-i untuk dimensi ke-n.

$I_{xu_{n,i}}$ = Indeks indikator ke-i untuk dimensi ke-n sebelum pembobotan.

Tabel 10:
Nilai Aktual Indikator pada Dimensi Pendidikan

No	Indikator	Nilai Aktual
1	Tingkat melek huruf pemuda, setiap jenis kelamin (MDG 2.3).	Jumlah pemuda melek huruf yang bisa baca tulis, dibagi jumlah seluruh pemuda, dikali 100.
2	Rata-rata lama sekolah pemuda, setiap jenis kelamin.	(Ijazah tertinggi yang dimiliki + kelas yang sedang diduduki) – 1.

Tabel 11:
Nilai Aktual Indikator pada Dimensi Kelayakan Hidup

	Indikator	Nilai Aktual
1	Tingkat pengangguran terbuka pemuda, setiap jenis kelamin.	Jumlah pengangguran terbuka pemuda, menurut jenis kelamin, dibagi jumlah penduduk angkatan kerja, dikali 100.
2	Tingkat partisipasi angkatan kerja pemuda, setiap jenis kelamin.	Jumlah pemuda yang bekerja, menurut jenis kelamin, dibagi jumlah penduduk angkatan kerja, dikali 100.
3	Persentase pemuda yang hidup dalam kemiskinan ekstrem (MDG 1.1) / di bawah garis kemiskinan, secara nasional.	Jumlah pemuda yang hidup di bawah garis kemiskinan secara nasional, dibagi jumlah penduduk pemuda, dikali 100.

Tabel 12:
Nilai Aktual Indikator pada Dimensi Kesehatan

	Indikator	Nilai Aktual
1	Persentase kaum muda dengan pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS, setiap jenis kelamin.	Jumlah pemuda yang memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS, dibagi jumlah penduduk pemuda, dikali 100.
2	Angka harapan hidup pemuda, setiap jenis kelamin.	Jumlah umur <i>kohort</i> dibagi jumlah <i>kohort</i> .

Tabel 13:
Nilai Aktual Indikator pada Dimensi Partisipasi Pemuda

	Indikator	Nilai Aktual
1	Persentase pemuda yang aktif dalam organisasi kepemudaan/kemasyarakatan.	Jumlah pemuda yang aktif dalam organisasi kepemudaan/kemasyarakatan, dibagi jumlah penduduk yang aktif dalam organisasi kepemudaan/kemasyarakatan, dikali 100.

Jika nilai aktual indikator atau tingkat capaian indikator diharapkan rendah, digunakan rumus:

$$Iind_{n,i} + Wind_{n,i} - (Wind_{n,i} \times Ixu_{n,i})$$

Di mana:

$Iind_{n,i}$ = Indeks indikator ke-i untuk dimensi ke-n setelah pembobotan.

$Wind_{n,i}$ = Bobot indikator ke-i untuk dimensi ke-n.

$Ixu_{n,i}$ = Indeks indikator ke-i untuk dimensi ke-n sebelum pembobotan.

Ketiga, menghitung indeks dimensi. Indeks dimensi merupakan perkalian dari koefisien dimensi dengan total indeks indikator yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Iu_n = k_n \times (\sum Iind_n)$$

Di mana:

Iu_n = Indeks dimensi ke-n.

k_n = Koefisien dimensi ke-n.

$Iind_n$ = Indeks indikator ke-i untuk dimensi ke-n setelah pembobotan, di mana n merupakan dimensi, dan i merupakan indikator.

Keempat, menghitung indeks komposit untuk indeks pembangunan kepemudaan. Indeks komposit untuk IPP (Indeks Pembangunan Pemuda) merupakan total dari indeks dimensi yang dirumuskan, sebagai berikut:

Tabel 14.
Nilai Maksimum dan Minimum Setiap Indikator

No	Dimensi	Indikator	Angka Maksimum	Angka Minimum
1	Pendidikan	1. Tingkat melek huruf pemuda, setiap jenis kelamin.	100	0
		2. Rata-rata lama sekolah pemuda, setiap jenis kelamin.	15	0
2	Kelayakan Hidup	1. Tingkat pengangguran terbuka pemuda, setiap jenis kelamin.	100	0
		2. Tingkat partisipasi angkatan kerja pemuda, setiap jenis kelamin.	100	0
		3. Persentase pemuda yang hidup dalam kemiskinan ekstrem/di bawah garis kemiskinan, secara nasional.	100	0
3	Kesehatan	1. Persentase kaum muda dengan pengetahuan komperhensif tentang HIV/AIDS, setiap jenis kelamin.	100	0
		2. Angka harapan hidup pemuda.	85	25
4	Partisipasi Pemuda	Persentase pemuda yang aktif dalam organisasi kepemudaan.	100	0

$$IPP = \sum I u_n$$

Di mana:

IPP = Indeks Pembangunan Pemuda.

Iu_n = Indeks dimensi ke-n, dimana n merupakan dimensi.

Adapun penulisan rumus lainnya untuk IPP (Indeks Pembangunan Pemuda) adalah: “ $IPP = 0.34$ (Indeks Pendidikan) + 0.34 (Indeks Kelayakan Hidup) + 0.2 (Indeks Kesehatan) + 0.12 (Indeks Partisipasi Pemuda)”. Untuk perhitungan IPP tahun 2010, berdasarkan data Sensus Penduduk tahun 2010 dari BPS (Biro Pusat Statistik) dan data sekunder lainnya (Kemenkes RI, 2012), maka ditempuh langkah-langkah berikut: (1) Penentuan nilai aktual setiap indikator; (2) Penghitungan indeks setiap dimensi; dan (3) Penghitungan IPP 2010. Masing-masing penjelasannya adalah sebagai berikut:

Penentuan nilai aktual setiap indikator:

- (1) Tingkat melek huruf pemuda = 98.61%;
- (2) Rata-rata lama sekolah pemuda = 9.46 tahun;
- (3) Tingkat pengangguran terbuka pemuda = 19.51%;
- (4) Tingkat partisipasi angkatan kerja pemuda = 64.4%;
- (5) Persentase pemuda yang hidup dalam kemiskinan ekstrim/di bawah garis kemiskinan, secara nasional = 11.63%;
- (6) Persentase pemuda dengan pengetahuan komperhensif tentang HIV/AIDS atau *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome* = 11.4%;
- (7) Angka harapan hidup pemuda = 69.21

tahun; serta (8) Persentase pemuda yang aktif dalam organisasi kepemudaan/kemasyarakatan = 65.82%, menurut data tahun 2009.

Penghitungan indeks setiap dimensi, yakni: Indeks Pendidikan, Indeks Kelayakan Hidup, dan Indeks Kesehatan. Masing-masing dimensi indeks penjelasannya sebagai berikut:

Indeks Pendidikan, meliputi Indikator Tingkat Melek Huruf Pemuda, dengan rumus: $98.32 - 0$ dibagi $100 - 0$ sama dengan 0.98 . Indeks Pendidikan juga meliputi Indikator Rata-rata Lama Sekolah, dengan rumus: $9.46 - 0$ dibagi $15 - 0$ sama dengan 0.63 . Dengan demikian, Indeks Pendidikan = $2/3$ (indeks TMH) + $1/3$ (indeks RLS). Jadi, *Indeks Pendidikan* = $(2/3 \times 0.98) + (1/3 \times 0.63) = 0.65 + 0.21 = 0.86$.

Indeks Kelayakan Hidup, meliputi Indikator TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka), dengan rumus: $19.59 - 0$ dibagi $100 - 0$ sama dengan 0.20 . Kelayakan Hidup juga meliputi Indikator TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja), dengan rumus $64.4 - 0$ dibagi $100 - 0$ sama dengan 0.64 ; dan Indikator PM (Pemuda Miskin), dengan rumus $11.63 - 0$ dibagi $100 - 0$ sama dengan 0.12 . Dengan demikian, *Indeks KH* = 0.31 (indeks TPT) + 0.28 (indeks TPAK) + 0.41 (indeks Pemuda Miskin) = $(0.31 \times 0.2) + (0.28 \times 0.64) + (0.41 \times 0.12) = 0.062 + 0.18 + 0.05 = 0.29$.

Tabel 15:
Tingkatan Status Indeks Pembangunan Pemuda

No	Tingkatan Status	Kriteria
1	Rendah	IPP < 0.50
2	Menengah Bawah	$0.50 \leq \text{IPP} < 0.66$
3	Menengah Atas	$0.66 \leq \text{IPP} < 0.80$
4	Tinggi	IPP ≥ 0.80

Indeks Kesehatan, meliputi Indikator HIV/AIDS atau *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome*, dengan rumus $11.4 - 0$ dibagi $100 - 0$ sama dengan 0.11 . Indeks Kesehatan juga meliputi Indikator AHH (Angka Harapan Hidup), dengan rumus $= 69.21 - 25$ dibagi $85 - 25$ sama dengan 44.21 dibagi 60 sama dengan 0.74 ; dan Indikator Partisipasi Pemuda, dengan rumus $65.82 - 0$ dibagi $100 - 0$ sama dengan 0.66 . Dengan demikian, $\text{Indeks Kesehatan} = \frac{1}{2} (\text{indeks HIV/AIDS}) + \frac{1}{2} (\text{indeks AHH}) = (0.5 \times 0.11) + (0.5 \times 0.74) = 0.06 + 0.37 = 0.43$.

Keempat, penghitungan IPP 2010. Penghitungan IPP (Indeks Pembangunan Pemuda) adalah sebagai berikut: IPP = 0.34 (Indeks Pendidikan) + 0.34 (Indeks Kelayakan Hidup) + 0.2 (Indeks Kesehatan) + 0.12 (Indeks Partisipasi Pemuda). Dengan demikian, IPP = $(0.34 \times 0.87) + (0.34 \times 0.29) + (0.2 \times 0.43) + (0.12 \times 0.66)$. Jadi, IPP = $0.30 + 0.10 + 0.09 + 0.08 = 0.57$ atau 57% .

Penentuan tingkatan status IPP, dengan merujuk pada rumusan tingkatan status pada HDI (*Human Development Index*), sebagai tahap akhir pengukuran pembangunan kepemudaan adalah menentukan tingkatan status pembangunan kepemudaan, dengan kriteria sebagaimana tercantum pada tabel 15.

Dengan demikian, berdasarkan hasil perhitungan IPP (Indeks Pembangunan Pemuda) Indonesia tahun 2010, maka IPP sebesar 0.57 atau 57% pada tahun tersebut menunjukkan bahwa pembangunan kepemudaan di Indonesia berada dalam status **Menengah Bawah**. Jika dibandingkan dengan *Human Development Report* yang dirilis oleh UNDP (*United Nations Development Programme*) pada tahun 2011, angka IPM (Indeks

Pembangunan Manusia) di Indonesia tahun 2010 adalah 0.60 , berada pada peringkat 108 dari 169 negara (UNDP, 2012a). Indeks 0.60 atau 60 ini berada dalam status **Menengah Bawah**. Dengan demikian, IPM 2010 dan IPP 2010 untuk Indonesia memiliki tingkatan status indeks yang sama, yakni: **Menengah Bawah**. Selisih angka indeks IPM 2010 dan IPP 2010 pun tak jauh berbeda, masing-masing 0.60 dengan 0.57 .

Analisis Implementasi Kebijakan.

Dalam menganalisis hasil pengukuran pembangunan kepemudaan tersebut di atas, dengan menggunakan analisis deskriptif, beberapa hal yang dapat diuraikan antara lain:

Pertama, bahwa IPP (Indeks Pembangunan Pemuda) di Indonesia tahun 2010 masih belum begitu besar, karena dengan angka IPP sebesar 0.57 atau 57 , maka statusnya masih masuk kategori **Menengah Bawah**.

Kedua, seluruh dimensi yang ada pada IPP sesungguhnya patut mendapatkan prioritas perhatian dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan *stakeholders* terkait dalam pembangunan kepemudaan. Namun demikian, prioritas utama perlu diberikan kepada dimensi Pendidikan dan Kelayakan Hidup, karena masing-masing menyumbang bobot tertinggi, yakni 34 persen. Bobot ini diperoleh berdasarkan *expert judgement* dan referensi yang ada. Hal ini juga sejalan dengan pandangan T. Abdullah, M. Yasin & H.A.R. Tilaar (1991), dan juga dikutip oleh Roosmalawati *et al.* (1993), yang menempatkan Pendidikan, Kesehatan, dan Ketenagakerjaan sebagai indikator inti pemuda (Abdullah, Yasin & Tilaar, 1991; dan Roosmalawati *et al.*, 1993).

Dalam penelitian ini, dimensi Kesehatan mendapatkan angka indeks sebesar 0.47 , yang diperoleh dari hasil perhitungan

Tabel 16:
Tingkatan Status Reduksi *Shortfall*

No	Nilai Reduksi <i>Shortfall</i>	Status
1	< 1,3	Sangat Lambat
2	1,3 – 1,5	Lambat
3	1,5 – 1,7	Menengah
4	> 1,7	Cepat

Tabel 17:
Perkembangan Indikator Pemuda Tahun 2010-2011

No	Indikator 2010	Angka		Red. <i>Shortfall</i>	Status
		2011	2010-2011		
1	Tingkat melek huruf pemuda (%).	98.32	98.56	0.26	Sangat Lambat
2	Rata-rata lama sekolah pemuda (%).	9.46	9.47	0.11	Sangat Lambat
3	Tingkat pengangguran terbuka pemuda.	19.59	8.37	-57.37	Sangat Lambat
4	Tingkat partisipasi angkatan kerja pemuda.	64.4	63.44	-1.49	Sangat Lambat
5	Persentase pemuda yang hidup dalam kemiskinan.	11.63	-	-	-
6	Persentase pemuda dengan pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS.	11.4	-	-	-
7	Angka harapan hidup.	69.21	69.43	1.39	Lambat
8	Persentase pemuda yang aktif dalam organisasi. *)	69.09	65.82	-10.58	Sangat Lambat

*) data tersedia tahun 2006 dan 2009.

Sumber: "Perhitungan Statistik Kepemudaan" dalam BPS (2012).

Angka Harapan Hidup dan persentase pemuda yang memahami HV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome*). Persentase pemuda dalam hal ini diperoleh datanya, khusus untuk wilayah DKI (Daerah Khusus Ibukota) Jakarta, sehingga masih diperlukan data yang lebih valid untuk perhitungan indeks kesehatan secara nasional.

Ketiga, dimensi Partisipasi Pemuda hanya mendapatkan bobot terkecil, yakni 0.12 atau 12 persen. Namun demikian, bukan berarti peran pemuda menjadi kurang penting. Hal ini lebih pada ketersediaan data yang belum lengkap, yang sebenarnya jika datanya lebih banyak, maka kemungkinan besar akan berpengaruh pada koefisien atau pembobotan dimensi Partisipasi Pemuda dalam perhitungan IPP (Indeks Pembangunan Pemuda).

Keempat, analisis tingkat pertumbuhan. Analisis ini digunakan untuk mengkaji kemajuan dan pencapaian setelah penerapan berbagai kebijakan, strategi, dan program kepemudaan diimplementasikan dalam

suatu periode. Dalam hal ini, kemajuan dan pencapaian pembangunan kepemudaan dikaitkan terhadap sasaran yang ideal (nilai IPM = 100). Pengukuran tingkat kemajuan pencapaian sasaran ideal dihitung setiap periode/tahun, misalnya setiap tahun disebut reduksi *shortfall* per tahun dan merupakan gambaran yang berbanding dari kemajuan pencapaian atau kinerja pembangunan kepemudaan di suatu wilayah. Semakin besar reduksi *shortfall* di suatu wilayah, maka semakin besar kemajuan yang dicapai. Prosedur perhitungan *shortfall* IPM (= r) dirumuskan sebagai berikut:

$$r = \left\{ \frac{(IPM_{t+n} - IPM_t)}{(IPM_{ideal} - IPM_t)} \times 100 \right\}^{1/n}$$

dimana :

IPM t = =IPM pada tahun t

IPM t+n = =IPM pada tahun t+n

IPM ideal = =100

Sebagai catatan, rumus tersebut menghasilkan angka dalam persentase. Selain itu, rumus tersebut dapat digunakan

untuk mengukur kecepatan perubahan komponen IPM (Indeks Pembangunan Manusia). Ada empat kategori reduksi *shortfall* pertahun, yaitu sebagaimana tercantum pada tabel 16.

Perhitungan reduksi *shortfall* untuk sejumlah indikator tertentu pada tahun 2010 – 2011, dengan menggunakan rumus sebagaimana tersebut di atas, menghasilkan perangkaan sebagaimana tercantum pada tabel 17. Data-data ini diperoleh berdasarkan data sekunder dari BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2012.

Nilai reduksi *shortfall* dapat dihitung khusus untuk indikator-indikator yang memiliki angka indeks pada dua tahun (indikator nomor 1, 2, 7, dan 8). Jika seluruh indikator memiliki angka indeks pada dua tahun tersebut, maka dapat dihitung pula reduksi *shortfall* untuk IPP (Indeks Pembangunan Pemuda) tahun 2010 sampai 2011.

Berdasarkan perhitungan sebagaimana tercantum pada tabel 17, maka kemajuan pembangunan untuk setiap indikator tercermin pada kolom status. Tentu saja implikasinya adalah bahwa pembangunan yang ditujukan untuk pencapaian target setiap indikator tersebut perlu dipacu percepatannya agar status tingkat perkembangan atau kemajuannya minimal termasuk kategori **Menengah**.

KESIMPULAN

Diperoleh 6 (enam) dimensi dan 64 (enam puluh empat) indikator pembangunan kepemudaan sebagai hasil analisis yang mengacu pada referensi dari PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), yakni: indikator kuantitatif pengukuran kepemudaan, HDI (*Human Development Index*), YDI (*Youth Development Index*), pendapat para pakar (*expert judgement*) di Indonesia, serta ketentuan perundang-undangan yang berlaku, yang ada relevansinya dengan pembangunan kepemudaan. Adapun dimensi dan indikator inti yang didapatkan, masing-masing sebanyak 4 (empat) dimensi dan 8 (delapan) indikator.

Berdasarkan dimensi dan indikator

inti, IPP (Indeks Pembangunan Pemuda) dapat dirumuskan sebagai indeks komposit yang merupakan total dari indeks dimensi, dengan rumus $IPP = 0.34$ (Indeks Pendidikan) + 0.34 (Indeks Kelayakan Hidup) + 0.2 (Indeks Kesehatan) + 0.12 (Indeks Partisipasi Pemuda).

Angka IPP Indonesia pada tahun 2010 sebesar 0.57 atau 57, termasuk kategori *menengah bawah*, dan berimplikasi pada perlunya peningkatan program dan kegiatan pembangunan kepemudaan pada sektor pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, dan partisipasi pemuda secara signifikan dan strategis melalui koordinasi strategis lintas Kementerian/Lembaga. Aspek pendidikan dan kelayakan hidup merupakan dimensi yang sangat dominan dalam menentukan besarnya angka indeks.

Sebagai instansi pemerintah pusat dan *leading actor* koordinasi strategis lintas Kementerian/Lembaga dalam pembangunan kepemudaan, maka Kemenpora RI (Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia) seyogyanya dapat menetapkan indikator pembangunan kepemudaan yang akan menjadi alat ukur pembangunan kepemudaan. Pada tahapan selanjutnya, rumusan IPP dapat menjadi bahan kajian dalam menyusun *ASEAN Youth Development Index* bersama negara-negara anggota ASEAN (*Association of South East Asian Nations*) lainnya.

Penelitian ini diharapkan bermakna dalam menambah khasanah pengkajian pembangunan kepemudaan secara ilmiah dan terstandar, sehingga perlu ditindaklanjuti dengan riset berikutnya secara tim, serta melibatkan banyak pakar guna menetapkan dan mengimplemetasikan instrumen indeks pembangunan kepemudaan di Indonesia.¹

¹**Pernyataan:** Dengan ini saya menyatakan bahwa artikel ini merupakan hasil penelitian dan pemikiran saya sendiri; jadi, ianya bukanlah hasil plagiat, karena sumber-sumber yang saya rujuk sangat jelas dinyatakan dalam Daftar Pustaka atau Referensi. Artikel ini juga belum direviu dan tidak dikirimkan kepada jurnal lain untuk diterbitkan. Saya bersedia menerima hukuman secara akademik apabila di kemudian hari ternyata pernyataan yang saya buat ini tidak sesuai dengan kenyataan.

Referensi

- Abdullah, Sait. (2005). "Desentralisasi: Konsep, Teori, dan Perdebatannya" dalam *Jurnal Desentralisasi*, Vol.6, No.4.
- Abdullah, T., M. Yasin & H.A.R. Tilaar. (1991). *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Penerbit LP3ES, cetakan ketiga.
- Bappenas RI [Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia]. (2009). *Laporan Akhir Strategi Pengembangan SDM di Bidang Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga*. Jakarta: Ditjen Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga.
- Bappenas RI [Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia]. (t.th.). *Modul Langkah Teknis Penyusunan Program dan Kegiatan*. Jakarta: Penerbit Bappenas RI.
- Beesley, K.B. & L.H. Russwurm. (1981). *The Rural-Urban Fringe: Canadian Perspectives*. Waterloo, Canada: Geographical Monographs, Department of Geography, York University.
- BPO Kemenpora RI [Biro Perencanaan dan Organisasi Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia]. (2011). *Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2011 tentang Pengembangan Kewirausahaan dan Kepeloporan Pemuda serta Penyediaan Prasarana dan Sarana Kepemudaan*. Jakarta: Biro Perencanaan dan Organisasi, Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- BPS [Biro Pusat Statistik]. (2010). *Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. (2012). *SUSENAS: Survey Sosial-Ekonomi Nasional*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Creswell, J.W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE Publications.
- Davies, A. & G. Quinlivan. (2006). "A Panel Data Analysis of the Impact of Trade on Human Development" dalam *Journal of Socioeconomics*, 4(2), hlm.23-34.
- Harahap, O.S.R. (2011). *Mencari Indonesia: Meninjau Masa Lalu, Menatap Masa Depan*. Jatinangor, Sumedang: LPPM UNPAD [Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Padjadjaran] Bandung.
- Hornby, A.S. (2005). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Kemendiknas RI [Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2008). *KBBI: Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, edisi keempat.
- Kemenpora RI [Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia]. (1994). *Keputusan Menteri Negara Pemuda dan Olahraga Nomor 042/MENPORA/1994 tentang Pola Umum Pembinaan dan Pengembangan Pemuda*. Jakarta: Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga.
- Kemenkes RI [Kementerian Kesehatan Republik Indonesia]. (2012). *Situs Riset Kesehatan Dasar 2010*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Tersedia secara online juga di: <http://www.riskesdas.litbang.depkes.go.id/2010/> [diakses di Jakarta, Indonesia: 22 Juni 2015].
- Kemenpora RI [Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia]. (2009). *Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang tentang Kepemudaan*. Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Kemenpora RI [Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia]. (2010). *Rencana Strategis Kementerian Pemuda dan Olahraga, Tahun 2010-2014*. Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Kemenpora RI [Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia]. (2011). *Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan*. Jakarta: Biro Perencanaan dan Organisasi, Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Kintamani, I. (2008). "Analisis Indeks Pembangunan Manusia" dalam *Jurnal Dikbud*, No.072, Th.14. Jakarta: Balitbang Depdiknas RI [Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia].
- Kusdinar, D. et al. (2010). *Penyajian Data dan Informasi Statistik Kepemudaan Kementerian Pemuda dan Olahraga Tahun 2010*. Jakarta: Kemenpora RI [Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia].
- LAN [Lembaga Administrasi Negara]. (2008). *Teori dan Indikator Pembangunan: Modul Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat III*. Jakarta: Penerbit LAN.
- Mutohir, T.C. et al. (2007). *Sport Development Index: Konsep, Metodologi, dan Aplikasi*. Jakarta: Kemenpora RI [Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia].
- "Perhitungan Statistik Kepemudaan" dalam BPS [Badan Pusat Statistik]. (2012). *SUSENAS: Survey Sosial-Ekonomi Nasional*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Rahardjo, M. (2010). "Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif". Tersedia secara online di: <http://mudjiarahardjo.com/materi-kuliah/215-jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html> [diakses di Jakarta, Indonesia: 15 Juni 2015].
- Roosmalawati et al. (1993). *Indikator Pemuda Sulawesi Utara, 1980-1990*. Jakarta: Puslitbang [Pusat Penelitian dan Pengembangan] Kependudukan dan Ketenagakerjaan LIPI [Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia].
- Secretariat of ASEAN [Association of South East Asian Nations]. (2009). *ASEAN Socio-Cultural Community Blue Print*. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- Setneg RI [Sekretariat Negara Republik Indonesia]. (1982). *Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1979 tentang Badan Koordinasi Penyelenggaraan Pembinaan dan Pengembangan*

- Generasi Muda*. Jakarta: Kantor Menteri Muda Urusan Pemuda, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setneg RI [Sekretariat Negara Republik Indonesia]. (2010). *Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional, Tahun 2010 – 2014*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Soewartoyo. (1999). *Strategi Pengembangan Pendidikan dan Kesempatan Kerja Penduduk Usia Muda di Propinsi Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: LIPI [Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia].
- Supriyanto, Juni. (2009). "Analisis Pembangunan Pemuda Indonesia: Studi Indikator Pembangunan Pemuda Indonesia". *Tesis Magister Tidak Diterbitkan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Todaro, Michael P. & Stephen C. Smith. (2009). *Economic Development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Tuwo, L.D. et al. (2010). *Ringkasan Peta Jalan Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium di Indonesia*. Jakarta: Bappenas RI [Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia].
- UN [United Nations]. (1983). *Youth Related Indicators: Report of a Regional Workshop on Elaboration and Promotion of Indicators in the Analysis and Planning of Programmes for the Youth, Organized by UNESCO in Collaboration with Asia-Pacific Centre of the Commonwealth Youth Programme and National Youth Services Council of Sri Lanka*. Bangkok: UNESCO [United Nations for Education, Scientific and Cultural Organization].
- UN [United Nations]. (2002). *Human Development Index*. New York: United Nations Development Programme.
- UN [United Nations]. (2010). *World Programme of Action for Youth*. New York: United Nations.
- UN [United Nations]. (2011). *The High-Level Meeting on Youth: Dialogue and Mutual Understanding*. New York: United Nations.
- UNDP [United Nations Development Programme]. (2012a). "Human Development Report 2011". Tersedia secara online di: <http://hdr.undp.org/en/reports/global/hdr2011/> [diakses di Jakarta, Indonesia: 25 Juni 2015].
- UNDP [United Nations Development Programme]. (2012b). "Millenium Development Goals". Tersedia secara online di: http://www.undp.or.id/unv/id/resources_mdg.html [diakses di Jakarta, Indonesia: 20 Juni 2015].
- Wawancara dengan Adang Suherman, pakar tentang masalah kepemudaan dan keolahragaan, di Jakarta, pada tanggal 4 April 2012.
- Wawancara dengan D. Effendi, pakar tentang masalah kepemudaan dan keolahragaan, di Jakarta, pada tanggal 11 April 2012.
- Wawancara dengan Adiati Nurdin, pakar tentang masalah kepemudaan dan keolahragaan, di Jakarta, pada tanggal 2 Mei 2012.
- Wawancara dengan Suyadi Pawiro, pakar tentang masalah kepemudaan dan keolahragaan, di Jakarta, pada tanggal 9 Mei 2012.
- Wawancara dengan Dadang Rizki Ratman, pakar tentang masalah kepemudaan dan keolahragaan, di Jakarta, pada tanggal 10 Juni 2012.
- Wawancara dengan Titik Handayani, pakar tentang masalah kepemudaan dan keolahragaan, di Jakarta, pada tanggal 17 Juni 2012.
- Wawancara dengan dengan Ujang Jaelani, pakar tentang masalah kepemudaan dan keolahragaan, di Jakarta, pada tanggal 3 Juli 2012.
- Wirokartono, S. et al. (2010). *Pembangunan Provinsi Gorontalo: Perencanaan dengan Indeks Pembangunan Manusia*. Jakarta: Building and Reinventing Decentralized Governance.



Gedung Pemuda dan Olahraga di Indonesia

(Sumber: <http://www.kemendagri.go.id/news>, 2/3/2015)

Sebagai instansi pemerintah pusat dan *leading actor* koordinasi strategis lintas Kementerian/Lembaga dalam pembangunan kepemudaan, maka Kemenpora RI (Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia) seyogyanya dapat menetapkan indikator pembangunan kepemudaan yang akan menjadi alat ukur pembangunan kepemudaan. Pada tahapan selanjutnya, rumusan IPP dapat menjadi bahan kajian dalam menyusun *ASEAN Youth Development Index* bersama negara-negara anggota ASEAN (*Association of South East Asian Nations*) lainnya.